



Human Capital Management in the Philosophy of Progressivism

Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Filsafat Progresivisme

Dewi Sartika^{1*}, Ahmad Rifa'i², Muhammad Shabibur Rahmat³, Adib Habibi⁴,
Alda Syafira⁵

¹Institut Agama Islam Yapnas, Janepono, Indonesia
Email: sartikadew@gmail.com

²Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia
Email: Ahmadrifai432@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia
Email: shabibrahmat1991@gmail.com

⁴Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia
Email: adib@uicordoba.ac.id

⁵Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia
Email: alda@uicordoba.ac.id

*Corresponding Author:
sartikadew@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji keterkaitan antara Human Capital Management (HCM) dengan filsafat progresivisme dalam pendidikan. Progresivisme yang digagas John Dewey menekankan orientasi pendidikan berpusat pada peserta didik, menolak pola tradisional yang kaku, serta menekankan pengalaman belajar aktif sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan sosial. Aliran ini berpijak pada filsafat pragmatisme yang menekankan manfaat praktis, fleksibilitas, dan kemampuan akal dalam memecahkan persoalan hidup. Dengan demikian, pendidikan dipandang bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan potensi manusia secara menyeluruh, baik intelektual, moral, maupun sosial, agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada analisis konseptual mengenai filsafat progresivisme dan keterkaitannya dengan konsep Human Capital Management dalam pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, gagasan progresivisme sangat relevan dengan konsep Human Capital Management. HCM menempatkan manusia sebagai modal utama yang harus dikembangkan melalui investasi pada pendidikan, keterampilan, karakter, dan kesejahteraan. Proses pengelolaan human capital mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi agar setiap potensi individu mampu memberikan value-added bagi organisasi maupun masyarakat. Integrasi progresivisme dengan HCM menegaskan bahwa manajemen pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal, adaptif, dan produktif dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: *Human Capital-Management-Filsafat Progresifism*

Abstract

This paper examines the relationship between Human Capital Management (HCM) and the philosophy of progressivism in education. Progressivism, as developed by John Dewey, emphasizes learner-centered education, rejecting rigid traditional approaches while promoting active learning experiences as essential preparation for social life. Rooted in pragmatism, progressivism highlights practical benefits, flexibility, and the role of human intellect in problem-solving. Thus, education is not merely the transfer of knowledge but a process of holistic human development—intellectual, moral, and social—enabling individuals to adapt to changing times. This research uses a qualitative approach with a library research approach. This approach was chosen because the discussion focuses on a conceptual analysis of the philosophy of progressivism and its relationship to the concept of Human Capital Management in education. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In the context of modern educational management, progressive ideas strongly align with Human Capital Management. HCM positions humans as the primary capital to be developed through investment in education, skills, character, and well-being. The process includes planning, implementation, and evaluation strategies to ensure that individual potential creates added value for both organizations and society. The integration of progressivism and HCM affirms that educational management must focus on optimizing learners' potential to be adaptive, productive, and responsive in facing global challenges.

Keywords: *Human Capital-Management-Progresifism falsafah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaiknya. Artinya, pendidikan harus dikembangkan menuju kearah yang lebih maju dengan memperhatikan berbagai potensi peserta didik dan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya berpusat pada pendidik/guru, tetapi dipusatkan pada peserta didik. Peran guru hanya sebatas sebagai pembimbing dan fasilitator terhadap pengembangan potensi peserta didik.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme. Aliran ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional seperti halnya aliran esensialisme dan perennialisme.

Aliran progresif mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada peserta didik dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya. Sejalan dengan itu, Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:83) menjelaskan bahwa filsafat progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan diri atau potensi yang ada dalam dasar jiwa, terutama daya akalnya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya.

John Dewey, dengan aliran filsafat progresifisnya menjelaskan pentingnya landasan filsafat pendidikan progresivisme dalam orientasi manajemen pendidikan (*Human Capital Management*) ialah menunjukkan bahwa manusia sebagai pelaku pendidikan memiliki peran sentral dalam mengelola pendidikan. Guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut manusia dapat bekerjasama dengan sekelompok tertentu dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Filsafat progresivisme yang digagas John Dewey ini dinilai sangat relevan dengan sistem manajemen pendidikan modern,

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau biasa dikenal *library research* (Sugiono 2018:78). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada analisis konseptual mengenai filsafat progresivisme dan keterkaitannya dengan konsep *Human Capital Management* dalam pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan* (Sugiono 2018:81). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi tematik untuk menemukan keterkaitan antara progresivisme dan human capital dalam pendidikan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi filsafat progresivisme sebagai landasan konseptual dalam pengembangan *Human Capital Management* pada sistem manajemen pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu Gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progesivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Muhammadayeli, 2011:151).

Menurut Gutek (1974:138) progresivisme modern menekankan pada konsep ‘progress’; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya. Senada dengan itu, Muhamidayeli (2001:151) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher sebagaimana dikutip Jalaludin dan Abdullah Idi (2012:82) aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842- 1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini di dasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Uyoh Sahdullah, 2003:120).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah the liberal road to cultural, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006:176). Maksudnya aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sering pula dinamakan sebagai *instrumentalisme, eksperimentalisme, dan environmentalisme* (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:78). Dinamakan instrumentalisme, karena aliran progresivisme beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Kemudian, dinamakan environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Selain itu, ada pula yang menyebutnya sebagai aliran naturalisme, yaitu sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya dalam alam semesta ini, buka kenyataan spiritual dan supernatural (Djumransjah, 2006:176).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa aliran progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persolan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan social di masyarakat. Oleh karena itu,

progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan. Awal mula lahirnya aliran progresivisme ialah dilatar belakangi ketidak puasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran.

Menurut Gutek (1974:139) Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan social pada awal abad ke 20 yakni Gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat. Pendapat lain menyebutkan bahwa aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat (Muhammadayeli, 2011:151). Kedua pendapat tersebut meskipun sedikit berbeda pandangan, namun dapat ditarik benang merahnya yaitu perkembangan aliran progresivisme ini secara pesat terjadi pada abad ke-20.

Menurut sejarah munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatism sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Francis Bacon. Selain itu, adalah John Locke yang merupakan tokoh filsafat kebebasan politik dan J.J. Rousseau dengan ajarannya tentang kebaikan manusia telah dibawa sejak lahir (Muhammadayeli, 2011:152).

Adapun pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey (Gutek, 1974:139). Pemikiran ketiga tokoh tersebut merupakan inspirasi bagi aliran progresivisme. Johann Heinrich Pestalozzi, seorang pembaharu pendidikan Swiss pada abad 19, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari pembelajaran buku, dimana merangkul keseluruhan bagian pada anakemosi, kecerdasan, dan tubuh anak. Pendidikan lama, menurut Pestalozzi, seharusnya dilakukan di sebuah lingkungan yang terikat secara emosional dengan anak dan memberi keamanan pada anak. Pendidikan tersebut seharusnya juga dimulai di lingkungan anak sejak dini dan melibatkan indera anak pada benda-benda di sekililingnya.

Pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pendidik progresif ialah melalui kajian kasus Histeria (gangguan pada syaraf), Freud mengusut pada asal usul penyakit mental ini dari masa kanak-kanak. Orang tua yang otoriter dan lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi kasus tersebut. Kekerasan/penindasan, khususnya pada masalah seksual dapat menjadi penyebab penyakit syaraf yang dapat menganggu perkembangan anak bahkan sampai mereka dewasa. Adapun pengaruh pemikiran John Dewey dan para pengikutnya ialah didasarkan pada penjelasannya yang menyatakan bahwa pendidikan progresif merupakan sebuah gerakan yang tepat sebagai perkumpulan para penentang paham tradisionalisme. Kebanyakan dari mereka terinspirasi pada paham naturalis Eropa seperti Rousseau dan Pestalozzi, dari teori psikoanalisis Freudian dan neoFreudian, serta pengaruh aliran sosial politik Amerika dan juga paham John Dewey instrumentalisme pragmatik.

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaiknya. Artinya, pendidikan harus dikembangkan menuju kearah yang lebih maju dengan memperhatikan berbagai potensi peserta didik dan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya berpusat pada pendidik/guru, tetapi dipusatkan pada peserta didik. Peran guru hanya sebatas sebagai pembimbing dan fasilitator terhadap pengembangan potensi peserta didik.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme. Aliran ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional seperti halnya aliran *esensialisme* dan *perennialisme*. Aliran progresif mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada peserta didik dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya. Sejalan dengan itu, Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:83) menjelaskan bahwa filsafat progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar, terutama daya akalnya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya.

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhamdayeli, 2011:156). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kencenderungan dalam suatu masyarakat (Muhamdayeli, 2012:156).

Menurut aliran progresivisme John Dewey, pentingnya landasan filsafat pendidikan progresivisme John Dewey dalam orientasi manajemen pendidikan (*Human Capital Management*) ialah menunjukkan bahwa manusia sebagai pelaku pendidikan memiliki peran sentral dalam mengelola pendidikan. Guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut manusia dapat bekerjasama dengan sekelompok tertentu dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Filsafat progresivisme yang digagas John Dewey ini dinilai sangat relevan dengan sistem manajemen pendidikan modern, terlebih jika dibenturkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivisme John Dewey memandang aktivitas pendidikan akan lebih sempurna dengan memanfaatkan pengalaman, lingkungan, dan alat pendidikan yang tersedia. Menurut John

Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju tabiat manusia. Imam Bernabib, berpendapat filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan.

Lantip dalam buku strategi *human capital* (2017) menjelaskan, *Human capital* merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan organisasi, terutama untuk memperhatikan kebutuhan bagi pegawai yang bekerja di lingkungan organisasi mulai dari pendidikan sebagai elemen investasi yang harus menghasilkan keuntungan lebih besar dan lebih tinggi bagi individu itu sendiri, kesejahteraan meningkat, produktivitas lebih tinggi, masa depan yang lebih baik, berkontribusi pada organisasi. Dalam *model human capital* tersebut perlu diperhatikan dua hal yang menjadi elemen yaitu modal individu dan modal sosial.

Human capital mempengaruhi produktivitas, hal tersebut tergantung pada pengambilan keputusan oleh seorang individu secara bebas dan penuh dengan pertimbangan. Semakin yakin keputusan yang dibuat untuk berinvestasi maka semakin ketat persaingan yang akan dilakukan.

1) Merancang Proses Perencanaan Strategi untuk Memenuhi

Kebutuhan Organisasi Merancang perencanaan strategi organisasi adalah mengenai mengubah, memodifikasi, atau mengembangkan struktur organisasi, struktur, pelaporan, dan/atau konfigurasi tim agar sesuai dengan strategi dan meningkatkan kinerja organisasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui mengenai struktur organisasi mana yang paling sesuai dengan kebutuhan organisasi yang sedang dijalani.

2) Implement the Strategic Plan

Rencana strategi tidak banyak berguna bagi sebuah organisasi tanpa adanya sarana untuk mewujudkannya dan implementasi merupakan bagian penting dari proses perencanaan strategi. Organisasi yang telah Menyusun perencanaan strategi perlu adanya proses untuk menerapkan rencana tersebut. Proses implementasi dapat bervariasi dari suatu organisasi ke organisasi yang lain, namun organisasi dapat memastikan bahwa pelaksanaannya berhasil dan rencana straregisnya dapat berjalan secara efektif.

3) Evaluate and Monitor the Strategic Plan

Evaluate and Monotor the Strategic Plan merupakan langkah terakhir dalam rangkaian proses perencanaan strategi. Rencana tersebut harus mencakup evaluasi diri dan evaluasi independen, hasilnya sangat diperlukan untuk memperbaiki dan menyesuaikan rencana awal. Sebenarnya *evaluate and monitor the strategic plan* adalah untuk menciptakan lingkungan yang tepat untuk berbagi pengalaman, menyebarkan dan mendiskusikan kemajuan, hasil dan isu dan memberikan saran pada fase pelaksanaan perencanaan yang relevan, kondusif untuk pembelajaran dan peningkatan secara keseluruhan dalam perencanaan organisasi.

Human Capital Management sebagai solusi manajemen Pendidikan, menekankan bahwa manusia merupakan salah satu modal utama dalam menjalankan keberhasilan organisasi dengan nilai dan jumlah yang tidak terhingga, yang dapat dikelola dalam suatu proses dan pada akhirnya menghasilkan value-added bagi para stakeholders yang memiliki kepentingan dari sebuah usaha dalam organisasi. Human capital dalam pendidikan menyangkut pada rekrutmen SDM secara efektif dan prinsip-prinsip SDM dalam melakukan tugas, pokok, dan fungsi untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari di dalam suatu organisasi.

Sasaran human capital process yang dijalankan dalam system manajemen organisasi (dalam pendidikan) yang didesain dan diimplementasikan adalah kekayaan manusia yang berkinerja ekselen (*high performing human assets*). Untuk memastikan hal tersebut dicapai, maka fungsi human capital di dalam pendidikan harus mendisain measurement tools (alat-alat pengukuran) bagi setiap sistem pengembangan manajemen organisasi (dalam lembaga pendidikan) khususnya pada manusia yang diimplementasikan. Dengan demikian suatu organisasi dapat memastikan bahwa investasi yang dilakukan oleh SDM terkait dengan pengetahuan, keahlian, dan perilaku pada akhirnya akan dapat menambah value-added baik pada diri sendiri, diri sendiri dalam organisasi, dan kesuksesan organisasi tersebut.

Secara umum human capital selalu dikaitkan dengan keterampilan dan keahlian seseorang dalam sebuah organisasi. Menurut Sharma (2013), human capital tidak hanya menyangkut hal tersebut tetapi juga mencakup karakter, sikap, kesehatan, dan motivasi diri. Selanjutnya Sharma mengatakan bahwa aset pengetahuan hanyalah bagian faktor *intangible* yang berkontribusi pada kinerja seseorang. Istilah human capital juga sering dipertukarkan dengan istilah intellectual capital, walaupun secara definisi keduanya tidak sama. Menurut Marko (2013), sumber daya intelektual dan modal intelektual hanya bisa menjadi keunggulan kompetitif ketika manajemen mengakui pentingnya pengalaman individu, juga ketika pengetahuan seorang individu memiliki pengaruh positif pada perkembangan saat ini dan masa depan organisasi.

Adapun para kontributor yang menyatakan dimensinya secara langsung antara lain seperti yang dikemukakan Massingham (2011). Ia mengemukakan enam dimensi human capital, yaitu (1) *Self employee capability*, (2) *Other employee capability*, (3) *Self employee sustainability*, (4) *Other employee sustainability*, (5) *Self employee satisfaction*, (6) *Other employee satisfaction*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai uraian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa: aliran progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat. Kemudian, tokoh-tokoh utamanya yaitu: William James, John Dewey, dan Hans Vaihinger.

Adapun dalam *Human Capital Management* dalam Filsafat pendidikan Progresifisme dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya dari pentingnya landasan filsafat pendidikan progresivisme dalam orientasi manajemen pendidikan (*Human Capital Management*) yaitu menunjukkan bahwa manusia sebagai pelaku pendidikan memiliki peran sentral dalam mengelola pendidikan. Guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut manusia dapat bekerjasama dengan sekelompok tertentu dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

RUJUKAN

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, S. A. (2023). *Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan*. *Jurnal Education And Development*, vol. 11, no. 2, pp. 174-179, Apr.

2023. <https://doi.org/10.37081/ed.v1i2.4672>

- Babalola, J. B. (2003). *Budget Preparation and Expenditure Control in Education. Basic Text in Educational Planning*. Ibadan Awemark Industrial Printers, 225–299.
- Berry, B. (2009). *The Strategic Management of Human Capital: Making Smart Investments in Teachers and Principals*. Center for Teaching Quality.
- Bryk, A. S., et al. (2010). *Organizing Schools for Improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education (3rd ed.)*. University of Chicago Press.
- Barnadib, Imam. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Darmi. (2013). *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*. Aceh Barat: Jurnal AtTa'dib. 1-7.
- Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Gutek. Gerad Lee. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyola University of Chicago.
- Happy, N., Alfin, Z. F., & Handayanto, A. (2019). *Analisis Kesalahan Siswa Dengan Gaya Kognitif Reflektif Pada Materi Segiempat Berdasarkan Newman'S Error Analysis (Nea)*. FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 5(2), 129–140. <https://doi.org/10.24853/fbc. 5.2.129-140>
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.Matematika, 11(1), 49–60.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta Cet-23.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.